



## Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Pertumbuhan Harga Saham (Studi Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Dasar dan Kimia)

Hariyanti Sholehah<sup>1\*</sup>, Dian Nirmala Dewi<sup>2</sup>, M. Muhayin A. Sidik<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Akuntansi, FEB, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

Email: [yantiidevans@gmail.com](mailto:yantiidevans@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dinide@polinela.ac.id](mailto:dinide@polinela.ac.id)<sup>2</sup>, [masayin88@polinela.ac.id](mailto:masayin88@polinela.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Soekarno Hatta No. 10, Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

\*Korepondensi penulis

**Abstract.** *This study analyzes the effect of green accounting and Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on stock price growth in manufacturing companies in the basic and chemical industries listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The study adopts a quantitative approach using secondary data, including annual reports and stock prices, with a sample of 67 observations selected through purposive sampling. Multiple linear regression is employed to test the proposed hypotheses. The findings indicate that the implementation of green accounting does not significantly affect stock price growth, suggesting that environmental accounting practices may not yet be a key determinant for investors. In contrast, CSR disclosure has a significant but negative impact on stock price growth. Despite the positive intentions behind CSR initiatives, investor responses remain cautious, reflecting the challenges of rewarding long-term social and environmental commitments in the short term. This result suggests that while CSR activities are beneficial in promoting corporate sustainability, their impact on stock prices may take longer to materialize. However, the study also highlights that effective green accounting and transparent CSR disclosure can increase stakeholder trust and potentially drive sustainable stock price growth over time. The research contributes to the accounting literature by providing insights into the interaction between environmental accounting practices, social responsibility, and market performance. Furthermore, it offers practical applications for corporate management, investors, regulators, and the general public to understand how these factors influence financial performance and long-term sustainability.*

**Keywords:** *CSR Disclosure; Green Accounting; Manufacturing Companies; Price; Sustainable Performance*

**Abstrak.** Studi ini menganalisis pengaruh akuntansi hijau dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan manufaktur di industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder, termasuk laporan tahunan dan harga saham, dengan sampel sebanyak 67 observasi yang dipilih secara purposive sampling. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan harga saham, yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan mungkin belum menjadi penentu utama bagi investor. Sebaliknya, pengungkapan CSR memiliki dampak yang signifikan namun negatif terhadap pertumbuhan harga saham. Terlepas dari niat positif di balik inisiatif CSR, respons investor tetap hati-hati, mencerminkan tantangan dalam menghargai komitmen sosial dan lingkungan jangka panjang dalam jangka pendek. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas CSR bermanfaat dalam mendorong keberlanjutan perusahaan, dampaknya terhadap harga saham mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk terwujud. Namun, studi ini juga menyoroti bahwa akuntansi hijau yang efektif dan pengungkapan CSR yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berpotensi mendorong pertumbuhan harga saham yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi dengan memberikan wawasan tentang interaksi antara praktik akuntansi lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kinerja pasar. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan aplikasi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, regulator, dan masyarakat umum untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan jangka panjang.

**Kata kunci:** Akuntansi Hijau; Perusahaan Manufaktur; Harga; Kinerja Berkelanjutan; Pengungkapan CSR

## **1. LATAR BELAKANG**

Kesadaran akan isu keberlanjutan lingkungan saat ini menjadi atensi utama di berbagai sektor, termasuk dunia bisnis. Perusahaan menghadapi tekanan yang semakin besar dari masyarakat, regulator, dan investor untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasi bisnis mereka. Dalam industri manufaktur, selain menghasilkan barang jadi, proses produksi juga menghasilkan limbah. Hubungan antara akuntansi dan lingkungan didukung oleh berbagai regulasi, salah satunya peraturan perundang-undang No. 23 Tahun 1997 yang mengatur kewajiban setiap individu maupun badan usaha untuk memelihara, mengatur, serta menyampaikan informasi yang tepat serta akurat terkait lingkungan hidup. Selain itu, peraturan perundang-undangan Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74, dimana perusahaan dituntut beroperasi pada sektor lingkungan ataupun yang terkait dengannya agar menjalankan tanggung jawab sosial dan wajib dialokasikan pada anggaran perseroan serta diperhitungkan sebagai bagian dari biaya operasional. Industri manufaktur sebagai salah satu sektor utama perekonomian Indonesia sangat terdampak oleh regulasi-regulasi tersebut, mengingat besarnya skala produksi dan potensi dampak lingkungannya. Pertumbuhan sektor ini tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga tantangan dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), pada triwulan III tahun 2022, menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,72% dibandingkan periode yang serupa tahun sebelumnya. Hampir seluruh sektor usaha mengalami pertumbuhan. Salah satu sektor utama yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi adalah industri manufaktur, khususnya subsektor industri dasar dan kimia. Dalam triwulan III 2022, bidang manufaktur memberi sumbangsih kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan nominal 16,10%, meningkat naik dari kuartal sebelumnya yang mencapai 16,10%, meningkat naik dari kuartal sebelumnya sebesar 16,01%. Selain itu, subsektor industri pengolahan, yang merupakan bagian dari industri dasar, juga menunjukkan pertumbuhan kuat sebesar 4,83%, menegaskan perannya sebagai tulang punggung perekonomian nasional pada periode tersebut.

Sejalan dengan itu, menurut data Kementerian Investasi dan Hilirisasi (2022), menunjukkan bahwa realisasi investasi pada kuartal III meningkat cukup signifikan dibanding periode yang sama dalam periode sebelumnya, ialah sejumlah 42,1%, melalui jumlah investasi yaitu Rp307,8 triliun. Realisasi investasi dalam periode tersebut sukses membentuk lapangan pekerjaan untuk 325.575 pekerja Indonesia. Namun, di balik kontribusi ekonomi yang signifikan, industri ini juga menghadapi tantangan besar dalam penanganan limbah, terkhusus limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), yang bisa merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Dalam periode 2021, Indonesia memproduksi timbunan limbah B3 sejumlah 60 juta ton. Bidang manufaktur tercatat sebagai penyumbang terbesar limbah, dengan 2.897 industri penghasil limbah B3. Diikuti oleh bidang prasarana sejumlah 2.406 industri, bidang pertanian (agroindustri) sejumlah 2.103 industri, serta bidang pertambangan energi serta migas sejumlah 947 industri (Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 2022). Data pemantauan kinerja pengelolaan limbah B3 menunjukkan bahwa pengelolaan limbah B3 di sektor manufaktur masih belum optimal, dengan tingkat pengelolaan yang jauh di bawah sektor lain seperti pertambangan dan energi. Untuk mengatasi peningkatan volume limbah industri yang terus meningkat, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diantara usaha yang bisa dilaksanakan ialah dengan menerapkan *green accounting*.

Istilah *green accounting* mulai meluas pada periode 1970 di Eropa. Perihal tersebut dipicu oleh desakan dari organisasi non-pemerintah serta peningkatan kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan. *Green Accounting* merupakan suatu sistem pencatatan yang mengenali, mengukur, serta mengelola biaya terhadap lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus kinerja ekonomi perusahaan (Hansen & Mowen, 2009). Tujuan pengimplementasian *green accounting* adalah memberikan peningkatan efektivitas tata kelola lingkungan melalui pelaksanaan evaluasi kegiatan berdasarkan perspektif biaya *serta* manfaat (Pratiwi & Pravasanti, 2018).

*Green accounting* berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan dan sistematis. Melalui pengungkapan biaya dan manfaat lingkungan serta praktik akuntansi yang ramah lingkungan, perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa mereka mengelola risiko lingkungan dengan baik dan berkomitmen pada keberlanjutan. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan dan dapat tercermin dalam harga saham yang lebih tinggi.

Penelitian Rosaline dan Wuryani (2020), menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* tidak berimpack kepada *economic performance* perseroan, terutama dalam bidang industri dasar, kimia, hal ini disebabkan oleh pengenaan biaya lingkungan yang memangkas aset perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Hermawan dkk (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memberi pengaruh signifikansi pada harga saham perusahaan properti dan *real estate*, sebab investor lebih berfokus pada laba perusahaan daripada biaya lingkungan yang dinilai sebagai beban.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penerapan *green accounting* memberi impact signifikan pada peningkatan harga saham dalam perseroan yang meraih apresiasi industri hijau tercatat pada BEI periode 2015 hingga 2019, dimana makin baik

pengimplementasian *green accounting*, harga saham makin menaik (Qodratilah, 2021). Studi yang dilakukan Pratiwi & Rahayu (2018) juga menunjukkan bahwasanya *green accounting* bisa memberikan peningkatan reputasi perusahaan, yang memberikan dampak positif kepada kinerja pasar saham serta memberikan keuntungan berupa *capital gain* bagi investor. Investor memperoleh *return* dari *capital gain* maupun dividen, sementara harga saham yang berubah-ubah mencerminkan perubahan nilai perusahaan (Fauziah dkk 2016). Studi lain mengungkapkan bahwasanya perusahaan yang mempunyai kinerja serta pemaparan lingkungan yang bagus condong menarik lebih banyak investor sehingga meningkatkan harga saham (Suniantari & Yasa, 2022). Pengungkapan lingkungan yang transparan memberikan sinyal positif kepada *stakeholders* dan *shareholders* dan memudahkan manajemen memperoleh dana dari investor. Selain *green accounting*, perusahaan juga mengimplementasikan CSR sebagai wujud tanggung jawab sosial serta lingkungan.

CSR ialah usaha yang dijalankan perseroan untuk membuktikan tanggung jawab sosial sebagai suatu dari pencapaian prinsip untuk membentuk kinerja berjangka panjang (Harahap, 2010). Di Indonesia, pelaksanaan CSR diatur dalam peraturan perundang-undangan Nomor. 40 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan di bidang sumber daya alam melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 mengatur bahwa perusahaan wajib menyusun rencana kerja tahunan yang mencakup kegiatan CSR dengan alokasi dana minimal 2% hingga 4% dari keuntungan tahunan. Perda Kalimantan Timur Nomor 3 Tahun 2013 juga menetapkan kewajiban alokasi dana CSR minimal 3% dari dari profit bersih, meskipun terdapat variasi alokasi dana, perusahaan di Indonesia umumnya berkomitmen memberikan kontribusi nyata melalui program CSR yang terencana. Transparansi pelaksanaan CSR penting untuk mengurangi risiko bisnis dan menjaga stabilitas harga saham, meskipun pengaruhnya tidak selalu langsung. CSR bertujuan menaikkan kualitas kehidupan masyarakat serta lingkungan dan menciptakan keberlangsungan bisnis dengan menyelaraskan segi perekonomian, sosial, serta lingkungan. Melalui CSR, perusahaan bisa memberi pengaruh yang baik untuk masyarakat serta lingkungan sekitar.

CSR bisa dilihat sebagai sinyal yang menguntungkan dari perusahaan kepada para investor dan pemangku kepentingan yang mengkomunikasikan informasi mengenai kredibilitas, keandalan, dan prospek baik perusahaan. Pengungkapan CSR berfungsi mengurangi asimetri informasi dan memengaruhi keputusan investasi, meskipun pengaruhnya bergantung pada bagaimana sinyal tersebut diterima dan dipandang oleh pasar. Penelitian-

penelitian sebelumnya menunjukkan dukungan kuat terhadap korelasi ini, dengan variasi pada efektivitas sinyal CSR tergantung pada konteks dan fokus investor.

Studi yang dilaksanakan Prasetyo & Nani (2021), membuktikan bahwasanya pemaparan CSR kategori ekonomi memberi dampak positif signifikan pada harga saham, sedangkan pemaparan CSR kategori lingkungan dan sosial tidak memberi dampak signifikan meskipun keduanya memiliki arah hubungan positif. Namun, dengan simultan, CSR kategori ekonomi, lingkungan serta sosial tersebut terbukti memberi dampak signifikan. Selain itu Budiharjo dkk (2022), menyampaikan bahwasanya pengungkapan CSR memberi dampak signifikan pada harga saham. Banyaknya program CSR yang diungkapkan perusahaan memengaruhi keputusan investor, karena mereka cenderung memilih perusahaan dengan etika bisnis yang baik serta kepedulian terhadap lingkungan dan *stakeholder*. Maka, investor mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan investasi (Dhaliwal et al., 2011).

Namun, hasil penelitian Fauziah dkk (2016), menunjukkan hal yang berlawanan, di mana investor cenderung lebih fokus pada keuntungan jangka pendek. Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham dan memiliki hubungan negatif, yang berarti pengungkapan CSR tidak selalu meningkatkan kinerja indeks saham perusahaan. Meski demikian, praktik CSR tetap penting dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. CSR dan *green accounting* ialah dua konsep yang berhubungan erat dan berperan penting bagi perusahaan yang ingin beroperasi melalui tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Dengan mempertimbangkan dampak operasinya terhadap karyawan, pelanggan, masyarakat, serta lingkungan, CSR melibatkan dedikasi perusahaan agar menjalankan bisnisnya secara etis dan bertanggung jawab (Gautam & Singh, 2010).

Perbedaan inti dari *green accounting* serta CSR terletak pada konsentrasinya. *Green accounting* berfokus pada akuntansi biaya dari dampak lingkungan secara spesifik (Hansen & Mowen, 2009). Sementara CSR mencakup tanggung jawab sosial yang berdampak kepada masyarakat dan lingkungan. CSR mencakup pemaparan informasi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial lebih jauh (Carroll, 1999). Keduanya saling melengkapi, tetapi memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda dalam pengungkapan informasi kepada pemangku kepentingan. Menurut sumber dananya, *green accounting* diperhitungkan dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perseroan yang mana ditentukan oleh perseroan sendiri dan tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan biaya tersebut (Lako, 2019). Sedangkan untuk penyelenggaraan tanggung jawab sosial, jumlah anggaran CSR minimalnya ialah 2%

hingga 4% dari jumlah profit dalam satu tahun. Besar dari biaya tersebut sejalan dengan Peraturan Perundang-Undangan PT serta PP No. 47 tahun 2012.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi berikut bertujuan untuk melakukan studi dampak *green accounting* dan CSR pada pertumbuhan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana pengimplementasian *green accounting* memberi pengaruh terhadap kinerja pasar saham sebagai indikator citra perusahaan di mata investor. Studi berikut dikehendaki bisa memberikan pengetahuan yang lebih jelas terkait korelasi antara praktik *green accounting* serta kinerja pasar saham, dan memberi kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam konteks keberlanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi adalah konseptual yang mengutarakan bahwasanya perusahaan dengan berkelanjutan wajib menjamin apakah mereka sudah berfungsi dalam nilai-nilai yang dianut masyarakat serta menjamin bahwasanya operasional mereka dapat diterima pihak eksternal (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Teori ini menegaskan bahwa organisasi harus mencermati wewenang investor dan publik pada umumnya. Landasan teori ini ialah terdapatnya perjanjian sosial antara perusahaan serta khalayak di mana perusahaan itu menjalankan operasi serta memanfaatkan sumber daya ekonomi.

Menurut Hidayati & Murni (2009), agar dapat menjaga keberlanjutan usahanya, perusahaan mengusahakan semacam legitimasi ataupun pengakuan meliputi melalui investor, kreditur, konsumen, pemerintahan ataupun khalayak sekitar. Legitimasi diperoleh dengan menambah imbal hasil investor, memenuhi kewajiban kreditur, menjaga mutu produk, mematuhi peraturan, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Legitimasi ini diperoleh melalui kinerja yang sejalan dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Kinerja lingkungan yang rendah akan menambah ancaman terhadap legitimasi sosial, sehingga perusahaan harus mengungkapkan informasi lebih rinci dalam laporan tahunan. Pengungkapan ini memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat, menjaga kepercayaan publik, dan mendukung keberlanjutan operasional melalui distribusi manfaat ekonomi dan sosial.

## Teori Sinyal

Teori sinyal menerangkan bahwasanya manajemen memberi pertanda kepada investor sebagai petunjuk terkait peluang perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Ketika seorang eksekutif senior menambah kepemilikan saham dalam perusahaan, mereka menunjukkan sinyal kepada pasar bahwa strategi diversifikasi menguntungkan bagi para pemilik. Pertanda tersebut memiliki bentuk data terkait apa yang telah dijalankan manajemen guna mengaktualisasikan kehendak pemilik

Teori ini relevan untuk memahami bagaimana perusahaan menyampaikan prospek dan kinerjanya melalui informasi yang dipublikasikan kepada investor. Dalam konteks *green accounting*, penerapan akuntansi lingkungan menjadi sinyal positif yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan dan kepatuhan pada regulasi lingkungan. Maka, teori sinyal dipergunakan dalam studi berikut untuk menganalisis bagaimana perusahaan menggunakan *green accounting* dan CSR sebagai sinyal kepada pasar modal, serta bagaimana investor merespons sinyal tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

## 3. METODE PENELITIAN

Populasi pada studi berikut ialah perusahaan manufaktur yang beroperasi pada bidang industri dasar dan kimia yang tercantum di dalam BEI sepanjang tahun 2019-2023, yang memiliki jumlah 73 perusahaan. Penelitian berikut menggunakan data tahunan dari masing-masing perusahaan selama lima tahun, sehingga secara teoritis total unit observasi yang dianalisis adalah 365 data ( $73 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$ ). Sampel pada studi berikut dipilih memakai pendekatan *purposive sampling* yang memiliki tujuan guna mendapatkan sampel yang dapat mewakili yang sejalan dengan karakteristik yang sudah ditetapkan. Studi berikut memakai pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data sekunder dalam studi berikut dilaksanakan dengan proses dokumentasi dengan mengakses sumber yang sesuai, khususnya data yang tersedia di BEI. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengunduh laporan tahunan perusahaan, publikasi resmi dari situs BEI, serta informasi lain yang tersedia dalam database publik yang dikelola oleh lembaga terkait. Selain itu, data yang didapatkan melalui laporan tahunan perusahaan, termasuk informasi mengenai kinerja keuangan, kebijakan *green accounting*, dan harga saham, dipergunakan untuk menganalisis pengaruh pengimplementasian *green accounting* dan CSR terhadap pertumbuhan harga saham. Teknik analisis yang digunakan yakni statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan data yang dipergunakan untuk melakukan analisis data melalui metode pendeskripsian ataupun penggambaran data yang sudah terhimpun seadanya tanpa bertujuan untuk memberikan simpulan yang diberlakukan secara umum ataupun generalisasi (Sugiyono, 2020). Analisis ini meliputi penghitungan ukuran konsentrasi data seperti *mean* (rerata), median dan modus, serta ukuran sebaran data seperti standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018).

**Tabel 1.** Hasil Uji Statistik Deskriptif.

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Green Accounting</i>	67	3.678.394	236.000.000.0 00	2.E+11	3,713E+10
Pengungkapan CSR	67	.17949	.67949	.4825872	.10875584
Pertumbuhan Harga Saham	67	,00749	3.31641	.4362542	.56244317
Valid N (listwise)	67				

*Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)*

Berdasarkan tabel 1, analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 67 sampel menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Variabel *green accounting* mempunyai hasil minimum sejumlah 3.678.394 yang diperoleh dari PT MOLLI pada tahun 2022. Nilai maksimum sebesar 236.000.000 diperoleh dari PT INTP pada tahun 2020. Nilai rata-rata penerapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia selama tahun penelitian sejumlah 1.25E+10 dan standar deviasi sebesar 3.713E+10. (2) Variabel CSR memiliki hasil minimum sejumlah 0, 17949 yang didapatkan dari PT SINI pada periode 2021. Hasil maksimum sejumlah 0,67949 didapatkan dari PT JPFA pada periode 2023. Rerata nilai CSR ialah 0,4825872 melalui standar deviasi 0,10875584. (3) Variabel pertumbuhan harga saham memiliki hasil minimum sejumlah 0,00749 yang didapatkan dari PT SMCB pada periode 2022. Hasil maksimum sejumlah 3,31640 didapatkan dari PT SINI pada periode 2021. Hasil rerata pertumbuhan harga saham adalah 0,4362552 melalui standar deviasi 0,56244325.

##### Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018), menegaskan bahwa pengujian asumsi klasik ialah proses uji yang wajib dilakukan pada regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) guna memastikan model yang dihasilkan tepat, tidaklah bias, serta konsisten.

## Uji Normalitas

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Normalitas.

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		67
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	.0000000
<i>Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Std. Deviation</i>	.52382989
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	.055
<i>Differences</i>	<i>Positive</i>	.055
	<i>Negative</i>	-.055
<i>Test Statistic</i>		.055
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Menurut tabel 2, terdapat hasil signifikansi sejumlah 0,200. Karena hasil signifikansi ini melebihi 0,05, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya data penelitian berdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas adalah pengujian untuk memastikan benarkah ditemukan korelasi atau kolinearitas antar variabel bebas (independent) pada model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi yang bagus seharusnya tidaklah mengalami hubungan antar variabel independent. Pengujian multikolinearitas bisa dilaksanakan melalui cara meninjau nilai toleransi dan VIF dari setiap variabel independent. Apabila hasil toleransi  $> 0,10$  atau VIF  $< 10$  sehingga bisa diambil kesimpulan tidak terdapat multikolinearitas. Di bawah ini adalah hasil pengujian multikolinearitas memakai SPSS v.26.

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas.

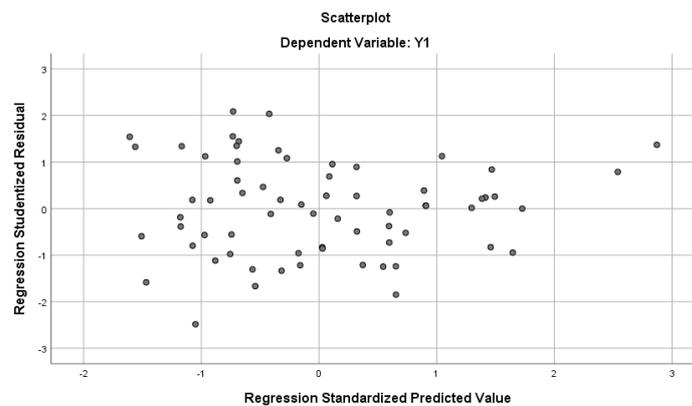
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		<b>Collinearity Statistics</b>	
Model		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>Green Accounting</i>	.860	1.163
	<i>Pengungkapan CSR</i>	.860	1.163

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan perolehan pengujian multikolinearitas dalam tabel 3, diperoleh hasil *tolerance* untuk variabel *green accounting* dan pengungkapan CSR sebesar 0,860 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,163. Nilai *tolerance*  $0,860 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,163 < 10$ . Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

## Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), heteroskedastisitas terjadi apabila varian residual pada model regresi tidak sama untuk setiap nilai prediktor, sedangkan jika varian residualnya sama maka disebut homoskedastisitas. Satu dari metode mengidentifikasi heteroskedastisitas ialah melalui pengamatan pola pada *scatterplot* antara hasil residual dan nilai prediksi. Menurut Ghozali (2018), jika titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara acak pada bagian atas serta bawah sumbu Y (sumbu vertikal), dan tidaklah menciptakan pola terkhusus seperti mengerucut atau melebar, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut adalah perolehan pengujian heteroskedastisitas dengan mengamati pola pada *scatterplot* memakai SPSS v.26.



**Gambar 1.** *Scatterplot.*

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan *scatterplot* yang dilampirkan, terlihat bahwa titik residual tersebar dengan acak pada sekitaran titik nol sumbu Y serta tidaklah menciptakan pola terkhusus. Sebaran tersebut membuktikan bahwasanya varian residual condong lebih konstan pada seluruh rentang hasil prediksi. Sehingga, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu dalam periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Apabila terjadi hubungan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa ditemukan masalah autokorelasi. Cara mengidentifikasi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi ialah melalui melihat nilai *Durbin-Watson (DW)* dan membandingkannya dengan ambang bawah ( $dL$ ) serta ambang atas ( $dU$ ) pada tingkat signifikansi tertentu, dengan karakteristik: (1) Apabila nilai  $DW < dL$ , maka ditemukan

autokorelasi positif. (2) Apabila nilai  $DW > (4 - dL)$ , maka ditemukan autokorelasi negatif. (3) Apabila  $dU < DW < (4 - dU)$ , maka tidaklah terjadi autokorelasi. (4) Apabila  $dL < DW < dU$  ataupun  $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Berikut perolehan pengujian autokorelasi yang dilakukan memakai SPSS v.26.

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi.

<i>Model Summary</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.075	.53195	1.606

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Menurut tabel 4 tersebut, diperoleh hasil *Durbin-Watson* sejumlah 1,606. Dengan total sampel (n) sebanyak 67 serta total variabel independent (k) sejumlah 2, didapatkan hasil batas atas (dU) sejumlah 1,6660 serta hasil 4-dU sejumlah 2,334. Karakteristik data disebut lolos pengujian DW jika  $dU < DW < 4-dU$ . Pada uji didapatkan perolehan  $1,6660 > 1,606 < 2,334$  sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya terjadi autokorelasi dalam model regresi yang dipergunakan.

Langkah yang dilakukan untuk memperbaiki masalah autokorelasi ialah menggunakan metode *cochrane-orcutt*. Berdasarkan pemikiran Ghazali (2018), metode *cochrane-orcutt* merupakan satu dari metode guna mengatasi masalah autokorelasi melalui metode mengubah data studi menjadi bentuk lag. Pada perbaikan dengan metode *cochrane-orcutt*, jumlah sampel berkurang dari 67 menjadi 66 karena observasi pertama tidak dapat digunakan. Hal ini terjadi akibat transformasi data yang membutuhkan lag (t-1) sebagai pembanding (Gujarati & Porter, 2009). Berikut hasil uji autokorelasi setelah menggunakan metode *cochrane-orcutt* menggunakan SPSS v.26.

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi Setelah Menggunakan Metode Cochrane-Orcutt.

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.317 <sup>a</sup>	.101	.072	.52616850	1.986

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Berlandaskan dari tabel 5 tersebut, diperoleh hasil *Durbin-Watson* sejumlah 1,986. Dengan total sampel (n) sebanyak 66 serta total variabel independent (k) sejumlah 2, didapatkan hasil batas atas (dU) sejumlah 1,6640 serta hasil 4-dU sejumlah 2,336. Dari perolehan pengujian autokorelasi yang telah dilaksanakan dengan memakai teknik *cochrane-orcutt* diperoleh hasil  $1,6640 < 1,953 < 2,336$  sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya tidaklah ditemukan autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah teknik analisis statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independent terhadap satu variabel dependent (Ghozali, 2018). Pada studi berikut, regresi linear berganda dipergunakan untuk menganalisis dampak *green accounting* ( $X_1$ ) dan pengungkapan CSR ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan harga saham ( $Y$ ). Di bawah ini perolehan pengujian analisis regresi linear berganda yang dilaksanakan memakai SPSS v.26.

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardize d	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.025	.425		.058	.954
Green Accounting	0.004	0.028	.020	.154	.878
Pengungkapan CSR	-1.628	.655	-.325	-2.484	.016

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan berdasarkan output SPSS adalah:

$$Y = 0,025 + (0,004X_1) + (-1,628X_2) + e$$

Berdasarkan rumus tersebut, persamaan linear berganda pada studi berikut bisa diinterpretasikan: (1) Perolehan Konstanta yang didapatkan senilai 0,025 membuktikan bahwasanya jika variabel *green accounting* ( $X_1$ ) dan CSR ( $X_2$ ) bernilai tetap atau konstanta, maka nilai rata-rata variabel  $Y$  ialah 0,025. (2) Koefisien regresi pada variabel *green accounting* ialah 0,004 dengan hasil signifikan 0,878 > 0,05. Ini menunjukkan bahwasanya tiap pertambahan satu satuan dalam variabel *green accounting* dapat mengakibatkan pertambahan variabel  $Y$  sejumlah 0,004 dengan catatan variabel pengungkapan CSR konstan. (3) Koefisien regresi untuk variabel CSR adalah -1,628 dengan hasil signifikan 0,016 < 0,05. Artinya, tiap kenaikan satu satuan dalam variabel CSR dapat mengakibatkan penurunan variabel  $Y$  sejumlah 1,628 satuan, dengan catatan variabel *green accounting* konstan.

Diantara uji yang dilakukan terdapat pengujian simultan serta parsial, yang masing-masingnya memiliki fungsi penting dalam menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antar variabel.

### Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan dilaksanakan guna melihat dampak variabel independent secara kolektif atau bersamaan terhadap variabel dependent. Kriteria proses uji berikut memakai level signifikan 0,05 % atau  $F_{hitung}$  melebihi  $F_{tabel}$ , yang berarti bahwasanya variabel independent memiliki pengaruh dengan simultan pada variabel dependent. Di bawah ini perolehan pengujian F yang dilakukan menggunakan SPSS v.26.

**Tabel 7.** Hasil Uji F.

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>					
Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	1.949	2	.975	3.520	.036 <sup>b</sup>
Residual	17.442	63	.277		
Total	19.391	65			

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Menurut tabel ANOVA, hasil  $F_{hitung}$  sejumlah 3,520 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,036. Dengan level signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dan derajat kebebasan pembilang ( $df_1$ ) = 2 serta tingkat kebebasan penyebut ( $df_2$ ) = 63, nilai  $F_{tabel}$  yang diperoleh dari distribusi F adalah sekitar 3,14. Sehingga nilai  $F_{hitung}$  ( $3,520$ ) >  $F_{tabel}$  ( $3,14$ ) dan nilai signifikansi yang melebihi 0,05 ( $0,036 < 0,05$ ), sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya secara simultan variabel independent, ialah *green accounting* serta pengungkapan CSR, memberi dampak signifikansi pada variabel dependent, yaitu pertumbuhan harga saham.

### Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial guna untuk menguji dampak tiap-tiap variabel independent pada variabel dependent dengan individual. Perolehan pengujian t bisa ditemukan dalam tabel *Coefficients*, khususnya dalam kolom hasil t ( $t_{hitung}$ ) dan nilai signifikansi (Sig.). Adapun karakteristik untuk melakukan pengujian-t adalah: (1) Apabila perolehan signifikansi < 0,05 ataupun perolehan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga hipotesis diterima. (2) Apabila perolehan signifikansi > 0,05 ataupun perolehan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sehingga hipotesis ditolak. Berikut merupakan hasil pengujian t memakai SPSS v.26

**Tabel 8.** Hasil Uji t.

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.025	.425		.058	.954
	Green Accounting	0.004	0.028	.020	.154	.878
	Pengungkapan CSR	-1.628	.655	-.325	-2.484	.016

Sumber: Output SPSS v. 26 (data diolah, 2025)

Menurut tabel tersebut, didapatkan hasil: (1) *Green Accounting* mempunyai hasil  $t_{hitung}$  sejumlah 0,154 dengan hasil signifikan 0,878. Perolehan pengujian t membuktikan hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ialah  $0,154 < 1,669$  dan jika dilihat dari signifikansinya nilai signifikansi  $0,878 > 0,05$ . Maka secara parsial *green accounting* tidaklah memberi dampak signifikansi pada pertumbuhan harga saham. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya  $H_1$  ditolak, yang mengemukakan bahwasanya penerapan *green accounting* secara parsial tidak memberi pengaruh pada pertumbuhan harga saham. (2) CSR mempunyai hasil  $t_{hitung}$  sejumlah -2.484 dengan hasil signifikan 0,016. Perolehan pengujian t memperlihatkan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ialah  $-2.484 < 1,669$  serta jika dilihat dari signifikansinya nilai signifikansi  $0,016 < 0,05$ . Sehingga secara individual CSR memberi dampak signifikansi pada pertumbuhan harga saham. Maka, hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang mengemukakan bahwasanya penerapan CSR memberi dampak pada pertumbuhan harga saham diterima, yang berarti CSR memberi dampak pada pertumbuhan harga saham.

### Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah pengujian yang bertujuan guna menilai seberapa jauhkah kesanggupan model untuk menjelaskan variasi variabel dependent. Besarnya hasil koefisien determinasi yaitu antara 0 hingga 1 ( $0 < Adjusted R^2 < 1$ ). Makin dekat hasil *R square* dengan angka 1, sehingga garis regresi yang direpresentasikan menerangkan 100% variasi dalam Y. Artinya sebagian besar variabel independent bisa menerangkan variabel dependen. Kebalikannya, apabila hasil *R square* sama dengan atau mendekati 0 sehingga garis regresi tidaklah menjelaskan variasi dalam Y, artinya terdapat keterbatasan pada kemampuan variabel-variabel independent untuk menerangkan variabel dependent (Ghozali, 2018). Berikut merupakan tabel pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi.

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Model Summary</i>	
			<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,317 <sup>a</sup>	,109	,072	,52616850

Perolehan pengujian koefisien determinasi  $R^2$  dalam model ringkasan di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi sejumlah 0,072 ataupun 7,2%. Nilai berikut membuktikan bahwasanya persentase dampak variabel independen adalah pengungkapan *green accounting* dan CSR adalah sebesar 7,2% pada variabel dependen yaitu pertumbuhan harga saham, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

### **Pengaruh *Green Accounting* terhadap Pertumbuhan Harga Saham**

Menurut perolehan pengujian parsial (uji t), diketahui bahwasanya variabel *green accounting* mempunyai hasil  $t_{hitung}$  sejumlah 0,154 dengan hasil signifikan sejumlah 0,878. Hasil signifikan ini melebihi 0,05 yang secara statistik membuktikan tidak adanya dampak yang signifikan antara *green accounting* terhadap pertumbuhan harga saham dalam perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2019–2023. Koefisien regresi *green accounting* sebesar 0,004 memiliki nilai positif, yang berarti secara matematis makin tinggi pengimplementasian *green accounting*, pertumbuhan harga saham cenderung meningkat.

Interpretasi hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoritis penerapan *green accounting* menunjukkan potensi pengaruh positif terhadap harga saham, dalam praktiknya investor belum memberikan respon yang kuat atau nyata terhadap pelaporan *green accounting* tersebut. Hal ini dikarenakan penerapan *green accounting* menuntut perusahaan melakukan investasi dan biaya pengelolaan lingkungan, yang dapat dipersepsikan sebagai beban tambahan dalam jangka pendek (Hansen & Mowen, 2009). Hasil kajian ini mendukung beberapa kajian terdahulu yang mengemukakan bahwa penerapan *green accounting* belum semata-mata mendorong kenaikan harga saham, khususnya pada sektor industri manufaktur yang padat modal dan sangat kompetitif (Afrianti, 2024). Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Reza dkk (2024), dimana ditemukan hubungan negatif antara *disclosure green accounting* dan nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investor kadang skeptis terhadap manfaat finansial jangka pendek dari *green accounting*, sehingga persepsi pasar bisa tetap negatif walau secara teoritis *disclosure* tersebut diniatkan menjadi sinyal keberlanjutan dan tanggung jawab (Reza dkk, 2024).

*Green accounting* juga bisa dilihat sebagai tanda positif bahwasanya perusahaan mempunyai komitmen kuat terhadap tata kelola lingkungan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, pasar belum sepenuhnya merespon sinyal ini secara positif, karena disebabkan oleh persepsi investor yang tidak peduli terhadap manfaat finansial jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengungkapan *green accounting* agar informasi ini dapat diapresiasi sebagai nilai tambah oleh pasar dan berkontribusi pada pertumbuhan harga saham.

### **Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Pertumbuhan Harga Saham**

Menurut perolehan pengujian parsial, variabel CSR menunjukkan hasil  $t_{hitung}$  sejumlah -2.484 dan nilai signifikan 0,016. Hasil signifikan tersebut tidak melebihi dari 0,05 sehingga secara statistik pemaparan CSR memberi dampak signifikan pada pertumbuhan harga saham, walaupun arah hubungan yang dihasilkan negatif dalam persamaan regresi. Hal ini berarti semakin tinggi skor CSR perusahaan, justru berkorelasi dengan penurunan pertumbuhan harga saham selama periode penelitian berlangsung. Interpretasi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa walaupun kebijakan CSR merupakan indikator penting dalam tata kelola perusahaan yang baik, namun realisasinya belum tentu memberikan hasil positif secara langsung terhadap persepsi investor, terutama dalam jangka pendek. Selain itu, tingkat pemahaman dan apresiasi pasar terhadap peran strategis CSR pada perusahaan industri dasar dan kimia masih perlu ditingkatkan melalui pelaporan yang lebih transparan serta nyata.

Dari sudut pandang teori legitimasi, pelaksanaan dan pengungkapan CSR merupakan strategi perusahaan untuk memperoleh penerimaan dan legitimasi sosial dari masyarakat serta pemangku kepentingan. Menurut Deegan (2002), perusahaan akan selalu berupaya selaras dengan nilai serta norma yang ada pada lingkungan eksternalnya supaya keberadaannya dapat diterima. Namun, apabila manfaat sosial jangka panjang dari CSR ini belum dipandang relevan atau signifikan bagi investor yang lebih fokus pada profitabilitas jangka pendek, maka legitimasi sosial tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan dalam bentuk kenaikan harga saham. Sementara itu, menurut teori sinyal, CSR dapat dipandang sebagai sarana perusahaan dalam memberikan sinyal bahwa mereka peduli pada keberlanjutan, tata kelola yang baik, dan kepentingan sosial di luar laba finansial semata (Connelly et al., 2011). Secara teori, sinyal positif ini diharapkan dapat membangun kepercayaan pasar serta menarik minat investor. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinyal CSR yang diberikan belum berhasil meningkatkan minat atau keyakinan investor dan bahkan dapat berdampak negatif

terhadap pertumbuhan harga saham. Dhaliwal et al., (2011) juga mengemukakan bahwa pengungkapan CSR tidak selalu diapresiasi oleh pasar karena dianggap belum memberikan nilai tambah ekonomi nyata, adanya keterbatasan transparansi, atau ketidaksesuaian implementasi CSR dengan harapan investor.

Studi berikut telah senada dengan studi sebelumnya yang mengemukakan bahwasanya program CSR pada beberapa sektor industri masih belum mampu meningkatkan pertumbuhan harga saham secara langsung, karena masih terdapat *gap* dalam pemahaman antara pelaksanaan tanggung jawab sosial dengan penciptaan nilai ekonomi untuk pemegang saham (Wardani & Lestari, 2022). Penelitian Fauziah dkk (2016), juga menunjukkan investor cenderung lebih fokus pada keuntungan jangka pendek. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan dan pelaksanaan program CSR yang tidak diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan, justru menimbulkan kekhawatiran investor akan efektivitas penggunaan dana yang dialokasikan pada program sosial perusahaan. Jika perusahaan aktif menggelontorkan dana ke program sosial tanpa meningkatkan kinerja keuangan, investor justru bisa khawatir dana perusahaan tidak digunakan secara efisien sehingga menyebabkan penurunan minat atau kepercayaan terhadap saham perusahaan. Meski demikian, praktik CSR tetap penting dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya membangun strategi CSR yang integratif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri agar implementasi CSR berdampak pada pertumbuhan harga saham secara berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berlandaskan pada analisis serta pembahasan yang sudah dilaksanakan dalam studi berikut, sehingga bisa dihasilkan beberapa kesimpulan diantaranya, penerapan *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2019-2023. Pengungkapan CSR memberi dampak signifikan serta negatif terhadap pertumbuhan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2019-2023.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dan bantuan selama pelaksanaan tugas akhir ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia atas informasi dan data yang diberikan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dian Nirmala Dewi, S.E., M.S.Ak., dan Bapak

M.Muhayin A. Sidik, S.E., M.S.Ak., atas bimbingan dan masukan yang berharga dalam proses penyusunan dan penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan dan motivasi yang senantiasa diberikan hingga penelitian ini diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrianti, E. (2024). Pengaruh tax avoidance, dan green accounting terhadap earnings persistence serta dampaknya terhadap harga saham. *Journal of Syntax Literate*, 9(10). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i10.16896>
- Alim, M. (2018). *Pendidikan Islam dalam perspektif global*. Alfabeta.
- Anwar, M. (2021). Model dakwah kampus di era milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 33–47.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamentals of financial management: Dasar-dasar manajemen keuangan*.
- Budiharjo, R., Sagita, A., & Hariani, S. (2022). The effect of financial performance and disclosure of corporate social responsibility on stock prices in infrastructure companies. *Journal of Accounting and Business Education*, 6(2), 147–158.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 (PSLB3). (2022). *Sistem Informasi Statistik KLHK*. Statistik.menlhk.go.id. [https://statistik.menlhk.go.id/sisklhc/ditjen\\_pslb3](https://statistik.menlhk.go.id/sisklhc/ditjen_pslb3)
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary nonfinancial disclosure and the cost of equity capital: The initiation of corporate social responsibility reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100. <https://doi.org/10.2308/accr.00000005>
- Fauziah, G., Irwanto, A. K., & Syamsun, M. (2016). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada indeks saham LQ45. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(1), 52–60. <https://doi.org/10.29244/mikm.11.1.52-60>

- Gautam, R., & Singh, A. (2010). Corporate social responsibility practices in India: A study of top 500 companies. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 2(1), 41–56.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). *Akuntansi manajerial* (Edisi 8, Buku 1). Salemba Empat.
- Harahap, A. S. (2010). Pengaturan corporate social responsibility (CSR) di Indonesia. *Lex Jurnalica*, 7(3), 18021.
- Hermawan, I. P. H., Musmini, L. S., & Werastuti, D. N. S. (2025). Pengaruh corporate social responsibility dan green accounting terhadap kinerja keuangan serta dampaknya pada harga saham perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 16(01), 129–143. <https://doi.org/10.23887/jimat.v16i01.83698>
- Hidayati, N. N., & Murni, S. (2009). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap earnings response coefficient pada perusahaan high profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 1–18.
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi (BMKP). (2024). *Realisasi investasi terus bertumbuh, Indonesia konsisten jalankan hilirisasi*. 15(1), 37–48.
- Lako, A. (2018). Conceptual framework of green accounting. *Accounting*, 60–66. [https://www.researchgate.net/publication/333384989\\_Conceptual\\_Framework\\_of\\_Green\\_Accounting](https://www.researchgate.net/publication/333384989_Conceptual_Framework_of_Green_Accounting)
- Prasetyo, S. D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan perkebunan sub sektor sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019). *Account. Glob. J.*, 5(2), 123–151. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i2.6230>
- Pratiwi, D. N., & Pravasanti, Y. A. (2018). Analisis penerapan green accounting pada industri batik laweyan. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 3(02). <https://doi.org/10.35706/acc.v3i02.1478>
- Pratiwi, N., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh penerapan green accounting terhadap pertumbuhan harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8).
- Qodratilah, N. H. I., & Fatimah, N. (2021). Pengaruh penerapan green accounting terhadap tingkat pencapaian laba dan pertumbuhan harga saham pada perusahaan peraih penghargaan industri hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2019. *Review of Accounting and Business*, 2(2), 200–2015. <https://doi.org/10.52250/reas.v2i2.479>

- Reza, F., Juliansyah, A., Aliyah, F., & Wulandari, Y. (2024). Impact of green accounting and the global reporting initiative (GRI) on firm value. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(2), 93–112.
- Rosaline, V. D., Wuryani, E., Ekonomi, F., & Surabaya, K. (2020). Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap economic performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3). <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Suniantari, I. G. A. P., & Yasa, G. W. (2022). Kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 534–548. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02.p19>
- Wardani, D. K., & Lestari, N. D. (2022). Pengaruh kinerja keuangan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE*, 13(2), 113–125.